

# **VERBAL SEXUAL ABUSE PADA KOLOM KOMENTAR AKUN MEDIA SOSIAL TIKTOK @KINDERFLIX.IDN**

<sup>1</sup>Michel Purnama, <sup>2</sup>Vivian Lorence, <sup>3</sup>Yesika Maria Magdalena Tarigan

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Kec. Jatinangor 45363, Jawa Barat

<sup>1</sup>michel21001@mail.unpad.ac.id, <sup>2</sup>vivian21002@mail.unpad.ac.id,

<sup>3</sup>yesika21001@mail.unpad.ac.id

## **Abstrak**

*Verbal sexual abuse adalah sebuah tindak kejahatan berbau seksualitas baik dalam bentuk tulisan maupun perkataan secara langsung yang dapat berdampak pada psikologis seseorang. Penelitian ini berfokus pada peristiwa verbal sexual abuse yang terjadi pada kolom komentar di laman TikTok @kinderflix.idn yang ditujukan kepada para talent dalam konten video yang terdapat pada akun tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan penggunaan metode analisis isi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik yang menjelaskan bagaimana bentuk dan pemaknaan verbal sexual abuse pada kolom komentar di akun media sosial Tiktok @kinderflix.idn. Hasil penelitian menunjukkan verbal sexual abuse berbentuk candaan paling umum ditemukan dalam kolom komentar Tiktok @Kinderflix.idn dibandingkan kategori lainnya dan terdapat beberapa istilah dan makna tersirat dalam kata yang terdapat dalam komentar yang diunggah.*

*Kata Kunci: Kekerasan verbal, seksual, interaksi simbolik*

## **Abstract**

*Verbal sexual abuse is a form of sexuality crime that can be done through verbal and non-verbal way that can damage and mess on someone psychology. This research focuses on verbal sexual abuse that occur in the comments section on the TikTok @kinderflix.idn page that aimed at the talents in the video content. This research is a qualitative research with content analysis method uses. The theory used in this research is symbolic interaction theory which explains how the form and meaning of verbal sexual abuse in the comments section on Tiktok @kinderflix.idn social media account. The results showed that verbal sexual abuse in the form of jokes was most commonly found in the Tiktok @Kinderflix.idn comment section compared to other categories and there were several terms and implied meanings in the words contained in the uploaded comments.*

*Keywords: Verbal abuse, sexual, symbolic interaction*

## **PENDAHULUAN**

Komunikasi adalah proses penting dalam kehidupan manusia yang melibatkan pertukaran informasi, ide, dan emosi. Secara umum, komunikasi dapat dibagi menjadi komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata, baik lisan maupun tertulis, sementara komunikasi non-verbal melibatkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, dan intonasi suara. Kedua bentuk komunikasi ini saling melengkapi dan memengaruhi satu

sama lain, dan keduanya memainkan peran penting dalam interaksi manusia sehari-hari (Kusumawati, 2016)

Komunikasi verbal melibatkan penggunaan simbol-simbol verbal, seperti kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis. Simbol-simbol verbal ini merupakan bagian dari bahasa, yang merupakan sistem kode verbal yang digunakan dan dipahami oleh suatu komunitas. Dalam komunikasi verbal, simbol-simbol verbal digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan maksud

kita. Simbol-simbol verbal ini memiliki aturan yang ada untuk setiap bahasa, seperti fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatis (Hadiono, 2016). Ketika seseorang berbicara dan secara sadar merespons rangsangan, itu termasuk dalam kategori pesan verbal yang disengaja. Pesan verbal ini dilakukan melalui upaya-usaha untuk memahami fenomena atau situasi yang terjadi pada subjek penelitian. Hal ini mencakup tindakan, perilaku subjek, persepsi, dan motivasi secara menyeluruh. Pesan verbal ini diungkapkan melalui kata-kata dan bahasa yang digunakan dalam waktu dan konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Bahri, 2017)

Dalam prakteknya, komunikasi verbal antara komunikator dan penerima pesan tidak selalu berjalan dengan baik. Dalam beberapa kasus, persoalan-persoalan personal seperti ketidaksukaan terhadap sikap atau sifat seseorang, serta kesalahan tafsir makna komunikasi, dapat menjadi penyebab terjadinya kekerasan verbal. Namun, ketika kita berbicara tentang konteks yang lebih spesifik, yaitu *verbal sexual abuse*, hal ini berarti bahwa bentuk kekerasan verbal yang terjadi terkait dengan aspek seksual. *Verbal sexual abuse* adalah tindakan pelecehan atau kekerasan verbal yang berkaitan dengan hal-hal seksual, melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa yang tidak pantas, melecehkan, atau mempermalukan seseorang secara seksual, baik berupa ejekan, ancaman, pelecehan verbal dengan nada seksual, komentar yang tidak pantas tentang

penampilan fisik, atau mendesak seseorang untuk melakukan tindakan seksual yang tidak diinginkan (Xie et al., 2016)

Kemunculan media baru telah membawa perubahan besar dalam cara kita berkomunikasi, mengakses informasi, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Media baru mengacu pada bentuk-bentuk media yang telah muncul atau berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Dampak media baru sangat luas dan beragam. Di satu sisi, media baru telah memberikan akses yang lebih mudah dan cepat ke informasi dan konten yang relevan. Individu dapat dengan mudah berbagi pemikiran, ide, dan pengalaman mereka dengan audiens yang lebih luas. Dengan media baru, siapapun dapat menjadi produsen konten dan menjangkau audiens yang besar. Namun, hal ini juga berarti bahwa validitas dan keandalan informasi seringkali menjadi perhatian, karena munculnya berita palsu, manipulasi informasi, dan pemalsuan identitas. Selain itu, media baru juga telah memengaruhi cara kita berinteraksi dan berkomunikasi secara sosial. Penggunaan media sosial seringkali dapat mengakibatkan gangguan pada keseimbangan kehidupan pribadi dan kehidupan online, serta meningkatkan risiko kecanduan digital (Rustandi, 2019)

Seiring perkembangan teknologi, terjadi pergeseran *verbal sexual abuse* dari dunia nyata ke dunia maya atau digital. Internet dan platform digital telah

memberikan kemudahan akses dan anonimitas bagi para pelaku yang ingin melakukan pelecehan seksual verbal. Kemunculan media baru juga memberikan dampak bagi sejumlah penggunanya. mulai dari terciptanya berbagai bentuk interaksi sosial dimana individu dapat dengan mudah menerima arus informasi yang dapat diakses dengan cepat dimana saja dan kapan saja, hingga perkembangan komunitas sosial yang besar (Efendi et al., 2017). Dalam konteks digital, *verbal sexual abuse* dapat terjadi melalui berbagai saluran komunikasi online, seperti pesan teks, media sosial, aplikasi pesan instan, atau forum online. Pelaku dapat menggunakan kata-kata atau bahasa yang tidak pantas, melecehkan, atau merendahkan secara seksual terhadap korban, mencakup komentar yang tidak senonoh, pernyataan yang merendahkan secara seksual, ancaman, atau permintaan yang tidak diinginkan secara seksual (Virgistasari & Irawan, 2022)

*Verbal sexual abuse* dapat terdiri dari berbagai jenis atau bagian yang melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa yang merendahkan, menghina, atau melecehkan secara seksual terhadap individu lain (Virgistasari & Irawan, 2022). Salah satu jenis adalah komentar seksual tidak pantas, di mana pelaku membuat komentar yang secara eksplisit atau implisit merujuk pada organ seksual, tindakan seksual, atau keinginan seksual seseorang dengan cara yang tidak diinginkan atau tidak pantas. Selain itu, pelecehan verbal dengan nada seksual juga

merupakan bagian dari *verbal sexual abuse*. Hal ini terjadi ketika pelaku menggunakan bahasa atau nada suara yang melecehkan secara seksual, termasuk percakapan yang vulgar, ejekan dengan kata-kata yang mengandung konten seksual, atau menggoda secara tidak pantas. Perilaku *verbal sexual abuse* juga dapat mencakup ancaman seksual, di mana pelaku mengancam korban dengan tindakan seksual yang tidak diinginkan atau tidak pantas. Ancaman ini dapat mencakup ancaman pemerkosaan, pemerasan seksual, atau penyebaran informasi pribadi yang sensitif secara seksual. Pelecehan verbal seksual juga dapat terjadi dalam bentuk lelucon atau candaan yang merendahkan secara seksual. Pelaku mungkin membuat lelucon yang tidak pantas atau menghina korban berdasarkan jenis kelamin atau orientasi seksual mereka. Pelecehan verbal seksual dalam bentuk intimidasi atau penghinaan juga dapat terjadi. Ini melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa yang merendahkan, menghina, atau menyebabkan rasa malu secara seksual terhadap korban. Pelaku mungkin memermalukan atau mencemooh korban berdasarkan penampilan fisik, kehidupan seksual, atau orientasi seksual mereka.

TikTok adalah platform media sosial yang populer di mana pengguna dapat membuat, membagikan, dan menonton video pendek (Fadhilah & Saputra, 2021). Platform ini memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri, berinteraksi dengan

pengguna lain, dan menemukan beragam konten yang menarik. Kehadiran TikTok telah membawa perubahan signifikan dalam dunia media sosial dan komunikasi. Sebagai media sosial, TikTok menyediakan lingkungan yang memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan orang-orang di seluruh dunia. Melalui video pendek yang kreatif dan menghibur, pengguna dapat berbagi minat, keterampilan, dan cerita mereka dengan audiens yang luas. TikTok memungkinkan kolaborasi dan interaksi antara pengguna melalui duet, stitch, dan fitur lainnya, yang memperkuat ikatan sosial dan menghasilkan konten yang inovatif. Selain itu, TikTok juga memiliki dampak besar dalam komunikasi. Pengguna dapat mengirim pesan pribadi, berkomentar, atau memberikan respons melalui fitur komentar yang memungkinkan interaksi antara pembuat konten dan penonton. Hal ini menciptakan ruang diskusi yang dinamis dan memfasilitasi komunikasi yang cepat dan langsung antara pengguna. TikTok juga berperan dalam memperluas cara kita berkomunikasi dan menyampaikan pesan. Video pendek yang dapat disetel ulang memberikan kekuatan naratif yang unik, yang memungkinkan pengguna untuk menyampaikan gagasan dan cerita secara singkat namun efektif. Selain itu, pengguna juga dapat menggunakan efek visual, musik, dan filter yang tersedia di aplikasi untuk meningkatkan kreativitas dalam komunikasi mereka (Deriyanto & Qorib, 2018).

Regulasi hukum terkait dengan perilaku *verbal sexual abuse* bervariasi di berbagai negara, tetapi banyak negara telah mengadopsi undang-undang yang bertujuan untuk melindungi individu dari pelecehan seksual verbal. Contohnya, beberapa negara telah mengesahkan undang-undang yang mengriminalisasi percakapan atau komunikasi yang mengandung ancaman seksual, ejekan, atau penghinaan berdasarkan jenis kelamin atau orientasi seksual. Namun, meskipun adanya regulasi hukum ini, fenomena kejahatan *verbal sexual abuse* masih terus terjadi dan sulit dikendalikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, media sosial dan internet memberikan anonimitas yang memungkinkan pelaku menyembunyikan identitas mereka. Ini membuat penegakan hukum menjadi sulit, karena sulit untuk melacak dan mengidentifikasi pelaku. Selain itu, perbatasan geografis yang kabur di dunia digital juga membuat proses penegakan hukum menjadi kompleks. Pengaruh akan gender juga bisa menjadi penyebab maraknya anonimitas yang membuat banyak orang berani melakukan *verbal sexual abuse* di media sosial. Dalam penelitian sebelumnya mengenai anonimitas, ditemukan bahwa laki-laki secara signifikan lebih cenderung menggunakan akun sekali pakai ketika mengunggah hal yang berbau pelecehan seksual (Andalibi et al., 2016). Kedua, jumlah konten yang dihasilkan pengguna internet

setiap hari sangat besar sehingga menjadi sulit bagi penyedia platform dan penegak hukum untuk secara efisien memantau dan mengidentifikasi kasus *verbal sexual abuse*. Meskipun platform media sosial telah memperkenalkan mekanisme pelaporan dan moderasi konten, masih ada tantangan dalam mengatasi volume yang besar dan respons cepat terhadap pelanggaran. Ketiga, kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang *verbal sexual abuse* juga masih perlu ditingkatkan. Banyak korban yang enggan melaporkan pelecehan yang mereka alami karena rasa malu, ketakutan, atau kurangnya pengetahuan tentang langkah-langkah yang dapat mereka ambil. Selain itu, korban juga seringkali menghadapi tantangan dalam mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung kasus mereka.

Kasus kejahatan *verbal sexual abuse* dapat menimpa siapa saja, tanpa memandang ras, suku, atau gender individu yang terlibat. Pelecehan seksual verbal tidak mengenal batasan demografi sehingga semua orang dapat menjadi korban, termasuk pria maupun wanita dari berbagai latar belakang etnis atau budaya. Tidak peduli apakah seseorang adalah laki-laki atau perempuan, siapapun dapat mengalami dampak merugikan dari pelecehan seksual verbal, baik secara emosional maupun psikologis. Kasus kejahatan *verbal sexual abuse* tidak selalu terjadi terhadap individu yang mengenakan pakaian terbuka atau vulgar. Stereotip yang salah seringkali menyebabkan pemahaman

yang keliru tentang siapa yang mungkin menjadi korban kejahatan ini. Sebenarnya, kejahatan *verbal sexual abuse* dapat terjadi terhadap individu mana pun, terlepas dari pilihan pakaian mereka. Penting untuk diingat bahwa pakaian atau penampilan seseorang tidak boleh menjadi alasan atau pembenaran bagi perilaku pelecehan seksual. Kasus kejahatan *verbal sexual abuse* berkaitan dengan ketidakpatuhan terhadap batasan, penghinaan, atau ancaman yang berhubungan dengan unsur seksual, dan tidak bergantung pada pakaian atau penampilan seseorang. Semua individu berhak mendapatkan rasa aman, perlindungan, dan penghormatan terhadap batasan pribadi mereka, terlepas dari apa yang mereka kenakan. Selain itu, penting juga untuk menyadari bahwa kasus kejahatan *verbal sexual abuse* tidak hanya terbatas pada situasi yang mengandung konten vulgar atau negatif. Konten edukasi atau informasi yang bermaksud baik pun dapat terkena dampaknya. Pelecehan seksual verbal bisa terjadi dalam berbagai konteks, termasuk lingkungan pendidikan atau profesional, di mana kata-kata atau perilaku yang tidak pantas, merendahkan, atau mengancam secara seksual digunakan tanpa persetujuan atau di luar batasan yang wajar.

Hingga kini, pelecehan seksual secara verbal, terutama dalam media sosial, menjadi isu yang tidak pernah padam dari tahun ke tahunnya dengan berbagai macam bentuk yang berbeda. Tidak hanya dalam kasus ini, salah satu kasus sebelumnya yang berkaitan

dengan *verbal sexual abuse* dapat ditemukan di salah satu video yang diunggah oleh Younglex yang mengatakan “*oh shitt foto buat bacol (bahan coli)*” yang dilontarkan pada salah satu foto anggota Blackpink. Ujaran tersebut kemudian mendapat kecaman dari para netizen dan dianggap sebagai salah satu bentuk pelecehan seksual secara verbal yang dilakukan oleh *public figure* tersebut. Perilaku *verbal sexual abuse* ini tidak terbatas pada laki-laki, melainkan kaum perempuan juga mampu melakukan hal ini. Ini dapat dilihat komentar ekspresi seksual yang dilontarkan pada unggahan foto selebrasi atlet badminton 2018, Jonathan Cristie. Berbagai komentar seksual diungkapkan oleh para perempuan, seperti “*basah*”, “*becak*”, “*rahim menghangat*”, “*hamil online*”, dan masih banyak lainnya.

Salah satu bukti nyata lain bahwa *verbal sexual abuse* bisa dialami oleh siapa saja, tidak selalu terjadi terhadap individu yang mengenakan pakaian terbuka atau vulgar, serta konten edukasi atau informasi yang bermaksud baik pun dapat terkena dampaknya dialami oleh sosok Kak Nisa dalam akun TikTok @kinderflix.idn. Teori interaksi simbolik akan digunakan untuk menguji penelitian ini. Teori interaksi simbolik adalah teori psikologi sosial yang cukup populer digunakan peneliti untuk mengkaji penelitian mengenai perilaku manusia. Asumsi dari teori ini adalah bahwa individu menggunakan bahasa dan simbol dalam melakukan komunikasi dengan orang

lain (Zanki, 2020). Manusia melakukan berbagai macam perilaku yang perlu dilihat sebagai sebuah proses yang memungkinkan terjadinya proses bagi manusia untuk membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi dari lawan bicara (Saputra, 2016). Teori interaksi simbolik yang berfokus pada proses komunikasi. Maka, teori ini yang akan digunakan untuk mengkaji bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh seorang individu dan makna simbolik dari komunikasi tersebut sehingga bisa menghasilkan dampak negatif yang mengarah kepada verbal sexual abuse.

Penelitian ini akan berisi analisis mengenai “*Verbal sexual abuse* yang terdapat pada kolom komentar di laman TikTok @Kinderflix.idn.” Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana verbal sexual abuse bisa terjadi pada sebuah akun edukasi anak-anak, dan apa yang melatarbelakangi para pelaku melakukan verbal sexual abuse. Apakah hal ini berkaitan dengan kesadaran dari seorang individu dan perspektif yang mereka miliki terhadap sebuah proses komunikasi di media massa. Peneliti juga mengkaji apakah perilaku verbal sexual abuse berkaitan dengan konsep diri yang dimiliki hingga memungkinkan perbedaan dari tiap individu dalam menerjemahkan simbol-simbol yang ada, dalam hal ini video edukasi yang terdapat pada laman TikTok akun @kinderflix.idn. Fenomena ini yang kemudian dikaitkan

dengan teori interaksi simbolik. Menurut Joel M Charon, seorang sosiolog yang mengkaji mengenai teori interaksi simbolik, peneliti yang menganalisis interaksi simbolik perlu memahami pentingnya pemahaman terhadap simbol-simbol yang dihasilkan dalam proses komunikasi. Simbol-simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai representasi dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Simbol sosial ini menghasilkan berbagai macam bentuk salah satunya adalah kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana perspektif dan konsep diri yang berbeda dari tiap individu dapat memberikan pengaruh bagaimana seorang individu memaknai simbol-simbol tertentu hingga menghasilkan perilaku negatif berupa *verbal sexual abuse*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Metode analisis data deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran secara detail mengenai suatu pesan, kalimat, atau teks tertentu. Penelitian bertujuan untuk menelaah lebih jauh mengenai fenomena yang dialami subjek penelitian yang mencakup perilaku, persepsi, perilaku, tindakan, motivasi, dan lain sebagainya secara deskriptif melalui kata-

kata, kalimat, dan bahasa. Penelitian kualitatif digunakan peneliti untuk dapat memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada deskripsi secara lebih rinci dan mendalam mengenai fenomena yang diangkat dan menelaah fakta apa saja yang terjadi di lapangan studi (Fadli, 2021). Hal inilah yang melatarbelakangi pendekatan kualitatif digunakan untuk menyelaraskan antara realita empiris dan teori yang ada dengan menggunakan metode deskriptif (Moleong, 2018)

Peneliti memperoleh data penelitian melalui studi dokumentasi pada laman akun TikTok @Kinderflix.idn pada kolom komentarnya. Hasil temuan penelitian berupa komentar yang berbau *verbal sexual abuse* kemudian disusun dan dikelompokkan datanya sesuai dengan kategori pada setiap data yang diperoleh. Hasil dari pengelompokan data kemudian dijadikan dasar untuk menganalisis data berbasis pada teori yang digunakan. Alur pengumpulan data pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Alur pengumpulan dan pengolahan data meliputi, proses awal atau tahapan observasi pada kolom komentar akun @Kinderflix.idn pada laman TikTok. Peneliti memperoleh beragam komentar dari penikmat konten yang diunggah pada akun @Kinderflix.idn. Tahap selanjutnya, peneliti memilih dan mendata setiap komentar yang bermakna negatif hingga mengarah pada perilaku verbal sexual abuse. Hasil Komentar

yang telah dipilih kemudian dikelompokkan kembali menjadi beberapa bagian sesuai dengan kategorisasi dari *verbal sexual abuse*. Dalam penelitian ini terdapat 4 kategorisasi dari *verbal sexual abuse* yang mencakup komentar mengandung candaan, komentar mengandung unsur seksual, komentar mengandung sindiran, dan komentar mengandung godaan. Keseluruhan data yang telah diperoleh dan dikelompokkan peneliti kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif. Setelah melalui proses reduksi dan penyajian data, peneliti kemudian memperoleh kesimpulan dan melakukan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti terkait komentar di akun Tiktok @Kinderflix.idn atau Kinderflix Indonesia Official, peneliti menemukan banyak dari komentar yang dilontarkan mengandung unsur *verbal sexual abuse* (pelecehan seksual secara verbal) di dalamnya. Ini cukup mengejutkan bagi berbagai pihak karena konten-konten yang diunggah dalam akun Tiktok @Kinderflix.idn merupakan konten yang bertujuan untuk memberikan informasi terkait edukasi anak-anak terutama untuk bayi di bawah lima tahun. Konten-konten yang diunggah di dalam kanal Youtube, Instagram, dan Tiktok Kinderflix awalnya diharapkan dapat membantu orang tua yang memiliki anak

masih berusia dibawah lima tahun untuk lebih mudah dalam mengedukasi dan menghibur anak-anaknya. Oleh karena itu, konten yang diunggah pun membawa nuansa yang hangat, lucu, ramah, serta desain yang menyertai unggahan juga dibuat berwarna-warni untuk menarik perhatian anak-anak. Sesuai dengan target pasarnya, wajah yang dimunculkan sebagai *talent* dari akun Kinderflix ini pun merupakan sosok yang sangat ramah dan ceria agar dapat memberikan kesan yang baik di benak anak-anak yang masih berusia dini. Beberapa dari wajah itu adalah Om Kumis, Kak Aldy, Kak Zalfa, dan Kak Nisa. Keempat sosok ini diperkenalkan sebagai kakak-kakak yang akan membimbing anak-anak dalam akun Kinderflix untuk mendapatkan edukasi melalui cara-cara yang menyenangkan.

Kinderflix mulai viral pada awal November 2023 melalui komentar-komentar yang bersifat pelecehan seksual yang dilontarkan pada video Youtube Kinderflix. Salah satu *talent* dari akun tersebut, Kak Nisa, menjadi alasan utama dari viralnya akun Kinderflix ini. Berbagai komentar yang mengarah ke pelecehan seksual tersebut ditujukan kepada Kak Nisa. Siapa sangka bahwa akun yang awalnya ditujukan untuk tujuan edukasi yang positif dapat mengarah pada kekerasan verbal yang bersifat negatif? Banyak pertanyaan terkait fenomena ini, seperti mengapa harus Kak Nisa dari empat host yang membawa acara Kinderflix? dan mengapa akun yang tidak mengundang dan



tidak mengandung unsur seksual itu dapat memberikan respons tidak terduga, seperti komentar yang melecehkan Kak Nisa?

Kaarina Kailo dalam salah satu jurnalnya menunjukkan bagaimana perempuan terperangkap menjadi sebuah objek seks. Dalam pernyataannya, teknologi adalah milik laki-laki yang berhubungan dengan *global militarization of masculinity*, sedangkan perempuan menjadi komoditi, seperti objek *cyberporn* dan pelecehan seksual dalam *webcam*. *Cyberspace* juga menjadi salah satu bentuk modifikasi kekerasan yang mengubah kekerasan secara fisik menjadi kekerasan simbolik. Ini sejalan dengan teori interaksi simbolik dimana teori ini membahas mengenai bagaimana seorang individu berperilaku dan membuat keputusan berdasarkan lingkungan yang ditempati dan kondisi sosial di sekitarnya dimana *cyberspace* membentuk sebuah interaksi simbolik antara perempuan dan laki-laki terkait interaksi terkait *cybersex* di dunia maya. Ini juga yang kemudian menjadi dasar kepada apa yang terjadi kepada Kak Nisa di Kinderflix yang dimana Kak Nisa menjadi salah satu obyek seks dan juga obyek *verbal sexual abuse*. *Verbal sexual abuse* atau pelecehan seksual secara verbal adalah perilaku atau ujaran yang mengarah pada hal-hal yang berbau seksual, dapat berupa ujaran kotor yang bersifat vulgar, tindakan menggoda, dan mengandung isyarat tertentu yang mengarah pada unsur seksual (Fatima & Wirdanegsih, 2016 :169 dalam Eviana, 2020).

Komentar-komentar yang dilontarkan kepada Kak Nisa juga sangat mengarah kepada unsur seksual yang dimaksud, seperti "*makasih kak aku udah keluar*", "*kak nisa aku mau crf*", "*mimi cucu*", dan masih banyak lainnya. Ini tentunya juga membuat sosok yang dituju, yaitu Kak Nisa merasa tidak nyaman dan akhirnya membuat konten klarifikasi dan permintaan maaf terhadap komentar-komentar yang dilontarkan kepadanya. Peristiwa ini dapat terjadi diduga karena kepandaian Kak Nisa dalam memandu sebuah program dan pembawaannya yang ceria dan interaktif membuat dirinya digemari oleh banyak orang. Namun begitu, ternyata apa yang terjadi tidak selalu sesuai apa yang diharapkan.

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang menyatakan bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Tidak hanya dalam dunia riil di kehidupan sehari-hari, interaksi ini dapat juga terjadi di dunia maya oleh orang-orang yang bahkan tidak kita ketahui. Interaksi dan komunikasi di dunia maya ini yang kemudian membentuk makna dan simbol tertentu di dalam dunia maya dan media sosial. Ini menjelaskan komentar-komentar verbal seksual abuse yang ditemukan pada kolom komentar akun Tiktok @kinderflix.idn. Komentar-komentar yang diunggah oleh audiens konten Tiktok Kinderflix mengandung makna-makna tertentu sehingga dapat berdampak sedemikian rupa yang membuat Kak Nisa sebagai talent dari akun Tiktok @Kinderflix.idn menjadi tidak

nyaman dan akhirnya mengujarkan *spamming* (komentar yang tidak pantas), permintaan maaf atas komentar pelecehan godaan, candaan yang bersifat seksual, seksual yang tidak diharapkannya. ungkapan yang mengandung unsur seksual

Pelecehan seksual secara verbal dapat terhadap bagian tubuh tertentu, dan masih terjadi dalam berbagai bentuk, seperti banyak lainnya.

**Tabel 1. Komentar Verbal Sexual Abuse pada Akun Tiktok @Kinderflix.idn**

| No. | Komentar  | Bentuk Verbal Sexual Abuse |
|-----|---|----------------------------|
| 1   | Kebanyakan yang nonton kinderflix remaja 16-27 bulan (@hammlenathea)        | Mengandung candaan         |
| 2   | Ahhh aki-aki jg anteng nonton kinderflix (@lalalalealeale)                  | Mengandung candaan         |
| 3   | Kak nisa aku mau crf (@AHR)   | Mengandung unsur seksual   |
| 4   | Sangat membantu belajar tumbuh kembangku di 235 bulan ini (@kimm.)          | Mengandung candaan         |
| 5   | Makasih kak aku udah keluar (@papi chulo)                                   | Mengandung unsur seksual   |
| 6   | Tontonan para ayah (@mugiwara)  | Mengandung candaan         |
| 7   | Mbk ayo kwn aq wes ra kuat iki (@PG)  | Mengandung unsur seksual   |
| 8   | Sngat cocok buat gua mahasiswa semester 7 (@shannne)                        | Mengandung candaan         |
| 9   | Baik untuk pertumbuhan ayah dan anak (@yoiks)                               | Mengandung candaan         |
| 10  | Alhamdulillah bapak ku hyper aktif sesudah menonton vidio kakak (@nolep_id) | Mengandung candaan         |
| 11  | Kak pengen crf (@bayuuu)  | Mengandung unsur seksual   |
| 12  | Kak aku mau crf (@baqbeatriz)   | Mengandung unsur seksual   |
| 13  | Attention: untuk bayi diatas 20 tahun keatas (@15%)                         | Mengandung candaan         |
| 14  | Mimi cucu (@jotaro)   | Mengandung candaan         |
| 15  | Harusnya: "terima kasih ya bapa bapa" (@sitiiaeini12)                       | Sindiran                   |
| 16  | Idaman balita 19-25 tahun (@fannyjoging)                                    | Mengandung candaan         |
| 17  | Kak target pasar nya berubah jadi ke bapak-bapak (@dvmpy)                   | Sindiran                   |
| 18  | Ayah dah nungguin dari kemarin (@miniontambang)                             | Godaan                     |
| 19  | Makasih udah mewarnai tumbuh kembang anak 32 th (@naaa)                     | Mengandung candaan         |

Untuk mempermudah memahami jenis pelecehan seksual secara verbal, dalam kasus Kinderflix ini, peneliti membagi komentar-komentar yang ada menjadi beberapa kategori, yaitu komentar pelecehan yang berbentuk candaan, berbentuk godaan, dan berbentuk sindiran, dan mengandung unsur seksual. Candaan atau humor didefinisikan sebagai sesuatu yang lucu atau ujaran yang dapat mengundang tawa seseorang yang sedang menerima humor tersebut. Secara umum, humor bertujuan untuk menghibur seseorang dengan gaya plesetan, lelucon jenaka, dan lain-lain (Fitriani & Hidayah, 2012). Bahasa sindiran merupakan bahasa kiasan yang bertujuan untuk membangun suatu kesan terhadap pembaca maupun pendengar (Fitri, 2015). Sedangkan perilaku menggoda sendiri ditandai dengan perilaku seksual yang menyinggung, tidak pantas, dan tidak diinginkan oleh korban seksual. Berbagai komentar ini termasuk ke dalam kategori *verbal sexual abuse*.

### **Bentuk Verbal Sexual Abuse pada Kolom Komentar Tiktok @Kinderflix.idn**

#### **1. Verbal sexual abuse yang berbentuk candaan**

Pelecehan seksual secara verbal dapat dilakukan dalam bentuk candaan. Bahkan, banyak dari pelaku pelecehan seksual verbal ini menganggap apa yang mereka katakan hanyalah bentuk candaan. Candaan adalah sesuatu hal yang bersifat humor dengan

tujuan untuk menghibur. Dari 19 komentar yang dikumpulkan oleh peneliti terkait *verbal sexual abuse*, 11 dari komentar tersebut adalah komentar yang disampaikan dalam bentuk candaan yang dimana menunjukkan bahwa mayoritas dari komentar yang dikumpulkan adalah komentar yang berbentuk candaan. Salah satu komentarnya adalah “sangat membantu tumbuh kembangku di 235 bulan ini” yang di unggah oleh salah satu pengguna, yaitu @kimm. Ini menyiratkan bahwa si pengguna @kimm. sangat menikmati konten-konten edukasi yang diunggah Kinderflix walaupun dia adalah seorang dewasa. “Menikmati” dalam hal ini bukanlah dalam hal menyukai secara positif, melainkan melambangkan ketertarikan secara seksual terhadap Kak Nisa yang ada di dalam konten tersebut. Hal ini dapat dimaknai sebagai berikut dikarenakan pengguna tersebut tidak lagi membutuhkan konten tersebut untuk perkembangannya karena pengguna tersebut sudah cukup dewasa untuk konten Kinderflix. Pengguna tersebut menyampaikan candaannya tanpa sadar atau dengan sadar bahwa komentar tersebut termasuk salah satu bentuk *verbal sexual abuse*. Hal ini memiliki alasan dan makna yang sama dengan komentar “sangat cocok buat gua mahasiswa semester 7” yang diunggah oleh @shannne. Komentar lain yang sejenis juga ditemukan yang mengatakan “Alhamdulillah bapakku hiperaktif sesudah menonton video kakak”

oleh @nolep\_id. Komentar ini merujuk kepada makna bahwa konten video Kinderflix yang diisi oleh Kak Nisa membuat ayah sang pengomentor bersemangat dalam hal yang ambigu ataupun yang bersifat seksual, namun hal ini disampaikan dalam konsep sebuah candaan sehingga makna dari maksud sebenarnya menjadi tersirat atau tidak terpampang jelas. Komentar-komentar atau candaan yang bersifat implisit ini didapatkan dan dipelajari oleh pengomentor dari lingkungan sosial dan interaksi sosial yang dilakukan di media sosial ataupun kehidupan nyatanya. Berdasarkan teori interaksi simbolik, makna dari candaan-candaan tersebut terbentuk dari interaksi di lingkungan sosial ataupun media disekitar kita sehingga tanpa menjelaskan maksud secara langsung pun orang lain akan mengetahui maksud dari sang pengomentor.

## **2. Verbal Sexual Abuse yang berbentuk godaan**

Godaan merupakan salah satu bentuk *verbal sexual abuse* yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam fenomena catcalling. Godaan merupakan bentuk pelecehan yang cenderung bersifat mengganggu, kadang dapat berbentuk persuasi, dan tanpa atau dengan tujuan atau maksud tertentu, salah satunya untuk menarik perhatian orang lain. Dari 19 komentar yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai subyek penelitian, hanya 1 yang ditemukan dalam kategori godaan tersebut yang berarti kategori

ini menempati jumlah komentar yang paling sedikit dibandingkan kategori lainnya. Salah satu bentuk komentar ini adalah komentar yang menyebutkan “Ayah dah nungguin nih dari kemarin” oleh @miniontambang yang berusaha untuk mengungkapkan kegembiraannya dengan menunggu konten-konten dari Kinderflix yang diisi oleh Kak Nisa. Kemungkinan makna “Ayah” dalam konteks ini ada dua, yang pertama bahwa yang melakukan komentar tersebut adalah benar-benar seorang ayah atau sang pengguna menggunakan ayah sebagai subyek dalam komentarnya karena sang pengguna mempelajari interaksi dalam kolom komentar akun Tiktok tersebut dimana konten tersebut lebih digemari oleh ayah dari bayi yang dituju sebagai target konten edukasi daripada bayi tersebut sendiri sehingga godaan tersebut disampaikan seolah-olah oleh seorang ayah yang menggemari konten Kinderflix tersebut.

## **3. Verbal sexual abuse yang berbentuk sindiran**

Sindiran adalah ungkapan yang ditujukan untuk mencela, mengkritik, dan menegur secara tidak langsung kepada orang yang dituju. Sindiran biasa disebut juga dengan sarkasme. Dari 19 komentar yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai subyek penelitian, 2 diantaranya adalah komentar pelecehan yang berbentuk sindiran. Komentar ini dapat dilihat pada komentar yang diunggah oleh @dvmpy yang menyebutkan “Kak target pasar nya berubah jadi ke bapak-

bapak” yang dimana pengguna ini ingin menyampaikan informasi dan menggambarkan situasi yang ada di dalam kolom komentar secara sarkasme ataupun mengkritik bahwasanya lebih banyak laki-laki, seperti bapak-bapak yang mengkonsumsi konten tersebut dibandingkan bayi yang seharusnya menjadi target utama konten edukasi tersebut. Selain itu, sindiran ini juga ditemukan pada komentar “harusnya: terima kasih ya bapa bapa” oleh @sitiiaeini12 yang bermaksud memperbaiki ucapan Kak Nisa yang ada dalam konten yang ditujukan kepada bayi atau balita menjadi kepada bapak-bapak karena lebih banyak bapak-bapak yang berinteraksi dalam kolom komentar video tersebut. Kedua komentar ini bersifat sarkasme dan bertujuan untuk menegur secara halus kepada pihak Kinderflix bahwa konten tersebut sudah tidak lagi hanya ditujukan kepada bayi atau balita, tetapi juga digemari oleh bapak-bapak yang memiliki ketertarikan secara seksual kepada Kak Nisa.

#### **4. Verbal sexual abuse yang mengandung unsur seksual atau bersifat vulgar**

Unsur seksual selalu ditemukan dalam pelecehan seksual secara verbal. Namun, yang dimaksud pada kategori ini adalah pelecehan verbal yang menekankan pada unsur seksual dan bersifat vulgar. Dari 19 komentar yang dikumpulkan sebagai subyek penelitian, 5 diantaranya merupakan komentar pelecehan yang mengandung unsur seksual atau bersifat vulgar. Terdapat satu

komentar yang sering diunggah oleh beberapa audiens yang melakukan komentar pelecehan dari konten Kinderflix ini, yaitu “Kak aku mau crt” atau “Kak aku mau crf” oleh 3 komentar dari 5 komentar yang ditemukan. Komentar ini merujuk kepada makna bahwa sang pengomentor yang merupakan laki-laki akan ejakulasi ketika menonton video edukasi tersebut. Crf atau Crt disini memiliki maksud ejakulasi yang dilakukan oleh laki-laki dimana kata-kata ini merupakan bentuk orientasi seksual yang sangat vulgar. Pengungkapan komentar ini seakan-akan dilakukan secara sangat terbuka dan tanpa implisitas sehingga komentar tersebut terkesan sangat vulgar dan menunjukkan orientasi seksual. Pemaknaan kata ini juga dibentuk dari interaksi sosial ataupun interaksi dalam bermedia sehingga seluruh pelaku sosial tahu dan menggunakan kata ini dalam konteks tertentu sesuai dengan maksud yang dituju. Komentar lain yang juga menyebutkan “makasih kak aku udah keluar” oleh @papichulo yang berarti bahwa dia mengkonsumsi atau menonton video tersebut dengan tujuan tertentu, yaitu ejakulasi. Keluar disini memiliki makna yang sama dengan crt atau crf sebelumnya yang berarti ejakulasi. Makasih disini juga bermakna seakan-akan sang pengomentor merujuk kepada Kak Nisa yang sengaja membuat konten tersebut untuk kepentingan seksual sang pengomentor dimana hal ini merupakan realita yang miris yang terjadi di lingkungan sosial dan media. Selain komentar tersebut, terdapat juga

unggah komentar yang mengatakan “Mbk ayo kwn aq wes ra kuat iki” yang diunggah oleh @PK yang juga mengungkapkan orientasi seksualnya dalam bahasa jawa. Kalimat tersebut dalam bahasa indonesia berarti “Mbak ayo kawin aku sudah tidak kuat”. Ungkapan tersebut disampaikan secara terbuka dan terlihat mengandung keambiguan di akhir jika tidak dipertimbangkan kembali. Namun, itu merupakan hal yang jelas jika makna tersebut dikaji melalui teori interaksi simbolik dimana makna “tidak kuat” menandakan keinginan untuk berhubungan tubuh dengan talent pada video tersebut yang dimaksud.

Dari analisis dan observasi secara kasat mata yang dilakukan peneliti pada komentar pada akun Tiktok Kinderflix, ditemukan bahwa sebagian besar yang melakukan *verbal sexual abuse* tersebut adalah gender laki-laki. Hal ini sejalan dengan hasil temuan dalam penelitian terdahulu mengenai pengungkapan pelecehan seksual di media sosial, yang menghasilkan temuan bahwa laki-laki secara signifikan lebih cenderung menggunakan akun sekali pakai dan memposting unggahan tentang pelecehan seksual. Begitu juga dengan yang berkomentar secara umum di akun tersebut. Penemuan ini juga disebabkan didasari oleh teori interaksi simbolik yang telah dibahas sebelumnya dimana perempuan terperangkap sebagai objek seks di dunia siber. Salah satu asumsi dari teori ini adalah bahwa makna yang ditimbulkan muncul dari interpretasi

seseorang dan konsep diri dan persepsi merupakan motif yang penting untuk perilaku seseorang. Ini berhubungan dengan bagaimana laki-laki menginterpretasikan sesuatu yang tampil media sosialnya yang menggambarkan dengan apa dan bagaimana mereka berinteraksi dengan individu lain sebelumnya. Tentunya ini juga tidak luput dari dominasi laki-laki atas perempuan baik di kehidupan nyata maupun dunia maya, patriarki tetap masih kental terlihat. Perempuan sebagai kaum subordinasi dan penempatannya di dalam struktur masyarakat dinomor duakan sehingga menimbulkan kerugian pada kaum perempuan yang mendapat pelecehan seksual dan kemudian dianggap wajar karena tugas perempuan adalah untuk dijadikan objek fantasi laki-laki. Ini berkaitan dengan fenomena dimana Kak Nisa yang bergender perempuan sebagai objek pelecehan seksual secara verbal sebagai fenomena yang mengakar di masyarakat karena dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan berbasis gender, kesenjangan psikologis antar gender, dan pranata sosial yang berkembang dalam lingkungan sosial. Kak Nisa sebagai perempuan, kaum inferior, semata-mata hanya memiliki kekuatan untuk menerima dan mengusahakan sebaik mungkin agar konten Kinderflix tidak memunculkan persepsi yang menyimpang lagi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Media sosial membawa banyak gelombang dalam kehidupan kita. Banyak hal

diluar ekspektasi dan perkiraan kita yang terjadi melalui media sosial. Salah satunya adalah kasus yang melibatkan sosok remaja dalam sebuah akun edukasi Tiktok Kinderflix, yaitu Kak Nisa. Kak Nisa mengalami *verbal sexual abuse* melalui akun komentar Tiktok Kinderflix yang dimana kejadian ini sangat tidak disangka-sangka karena tidak ada satupun unsur dari konten tersebut yang bersifat “mengundang” ataupun mengandung unsur seksual. Verbal sexual abuse ini dilontarkan dalam berbagai macam bentuk, ada candaan, sindiran, godaan, dan ujaran yang mengandung unsur seksual. Dari empat kategori tersebut, kategori yang paling banyak ditemukan dalam komentar adalah kategori yang berbentuk candaan atau humor. Verbal sexual abuse yang dilakukan seakan-akan ditujukan untuk menghibur orang lain. Hal ini merupakan suatu realita miris yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu, melalui teori interaksi simbolik, kita juga dapat memahami makna-makna komentar dan kata yang diunggah, seperti crt dan crf ataupun konteks “ayah” dalam beberapa komentar. Makna-makna ini terbentuk dari interaksi sosial dan komunikasi yang dilakukan masyarakat sehingga kata-kata ini juga dapat digunakan oleh beberapa pihak dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, pentingnya bagi para pengguna media sosial untuk lebih memikirkan dengan baik dan memperhatikan apa yang mereka pelajari dan ambil di media sosial serta memikirkan dampak dari apa yang mereka berikan di media sosial agar tidak

merugikan orang lain. Selain itu, ini juga menjadi penting bagi banyak orang untuk terjun di lingkungan sosial yang positif karena akan berefek pada perilaku dan keputusan mereka dalam ber-media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andalibi, N., Haimson, O. L., Choudhury, M. De, & Forte, A. (2016). Understanding Social Media Disclosures of Sexual Abuse Through the Lenses of Support Seeking and Anonymity. *ACM Digital Library*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1145/2858036.2858096>
- Bahri, K. (2017). DAMPAK FILM KARTUN TERHADAP TINGKAH LAKU ANAK (Studi Kasus pada Gampong Seukeum Bambong Kecamatan Delima Kabupaten Pidie). *Ar Raniry Repository*.
- Deriyanto, D., & Qorib, F. (2018). PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI MALANG TERHADAP PENGGUNAAN APLIKASI TIK TOK. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7.
- Efendi, A., Astuti, P. I., & Rahayu, N. T. (2017). ANALISIS PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA BARU TERHADAP POLA INTERAKSI SOSIAL ANAK DI KABUPATEN SUKOHARJO. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18.
- Eviana, D. (2020). *Wacana Sexual Harassment Dalam Komentar Ekspresi*

- Seksual Perempuan Di Media Sosial ( Studi Kasus Jonatan Christie (2018))* [Thesis]. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Fadhilah, F., & Saputra, G. G. (2021). Pengaruh content marketing dan e-wom pada media sosial tiktok terhadap keputusan pembelian generasi z. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21.
- Fitri, R. (2015). *Kitab Super Lengkap Eyd (ejaan Yang Disempurnakan ...* .
- Fitriani, A., & Hidayah, N. (2012). Kepekaan humor dengan DEPRESI Pada remaja ditinjau dari jenis kelamin. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*. <https://doi.org/https://doi.org/10.26555/humanitas.v9i1.351>
- Hadiono, A. F. (2016). Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi). *Jurnal Darussalam*, 8(1).
- Kusumawati, T. I. (2016). KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 17. <https://onsearch.id/Author/Home?author=Lexi+J.+Moleong>
- Rustandi, R. (2019). Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru Dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*.
- Saputra, M. N. (2016). Fenomena Komunikasi Mahasiswa Lesbian Label Butch di Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, 3.
- Virgistasari, A., & Irawan, A. D. (2022). Pelecehan Seksual Terhadap Korban Ditinjau dari Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021. *Media of Law and Sharia*.
- Xie, Q. W., Qiao, D. P., & Wang, X. L. (2016). Parent-Involved Prevention of Child Sexual Abuse: A Qualitative Exploration of Parents' Perceptions and Practices in Beijing. *Journal of Child and Family Studies*. <https://ssdpp.bnu.edu.cn/asset/imsupload/up0522128001488641876.pdf>
- Zanki, H. A. (2020). TEORI PSIKOLOGI DAN SOSIAL PENDIDIKAN (TEORI INTERAKSI SIMBOLIK). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3.